

## Alih Kode Dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan Bahasa Korea: Studi Kasus pada Penggemar Budaya Korea

### *Switching Dialek Code of Danau Kerinci Sub-District To Korea: A Case Study of Korean Culture Fans*

Hesti Endriani<sup>1</sup>, Ernanda<sup>2</sup>, Rengki Afria<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi  
[hestyendriani@gmail.com](mailto:hestyendriani@gmail.com)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

#### ABSTRAK

---

##### Riwayat

Diterima: 19 Maret  
2023  
Direvisi: 23 Juli  
2023  
Disetujui: 26  
September 2023

##### Keywords

*Sociolinguistics  
Code switching  
Kerinci language  
And Korean*

##### Kata Kunci

Sosiolinguistik  
Alih Kode  
Bahasa Kerinci  
dan Bahasa Korea

##### **Abstract**

*This study aims to describe the form of dialect code switching in Danau Kerinci District with Korean and to find out the factors behind the occurrence of dialect code switching in Danau Kerinci District to Korean among fans of Korean culture. The research method is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of utterances that contain dialect code switching from Danau Kerinci District to Korean by speakers of the Danau Kerinci District dialect who are fond of Korean culture. The data collection techniques used consisted of: observation, recording, utilizing online communication media, interviews and questionnaires. Then the data obtained were analyzed using several techniques, namely: transcription, codification, description, and finally drawing conclusions. The results of this study indicate that the form of dialect code switching in Danau Kerinci District with Korean which is carried out by speakers who are fond of Korean culture consists of tag switching found in 10 data, intra-sentential switching found in 29 data, and no code switching between sentences (inter-sentential switching) was found. The factors behind the occurrence of code switching consist of 9 factors, namely: 1) speakers, 2) opponents, 3) informal situations, 4) changes in topic of discussion, 5) knowing Korean vocabulary, 6) following trends, 7) explaining something, 8) quoting other people's words, and 9) to greet in a distinctive way.*

##### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea dan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur dialek Kecamatan Danau Kerinci yang menggemari budaya Korea. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas: observasi, rekam, memanfaatkan media komunikasi online, wawancara dan kuesioner. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan beberapa teknik yaitu: transkripsi, kodifikasi, deskripsi, dan terakhir menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur yang menggemari budaya Korea terdiri dari alih

---

kode tag (tag switching) ditemukan sebanyak 10 data, alih kode intra kalimat (intra-sentential switching) ditemukan sebanyak 29 data, dan tidak ditemukan alih kode antar kalimat (inter-sentential switching). Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode terdiri atas 9 faktor, yaitu: 1) penutur, 2) lawan tutur, 3) situasi informal, 4) perubahan topik pembahasan, 5) mengetahui kosakata bahasa Korea, 6) mengikuti trend, 7) menjelaskan sesuatu, 8) mengutip perkataan orang lain, dan 9) untuk menyapa dengan cara yang khas.

---



Copyright (c) 2023 Hesti Endriani, Ernanda, Rengki Afria

---

## 1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa yang paling sering digunakan oleh masyarakat ketika melakukan komunikasi, bahasa tersebut terdiri dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional. Oleh karena itu, dengan kemajemukan bahasa yang ada ini membuat masyarakat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari alih kode dan campur kode ketika melakukan interaksi sehari-hari (Larasati: 2021).

Secara sederhana alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya pada suatu peristiwa tutur. Alih kode dapat terjadi pada intra bahasa ataupun ekstra bahasa. Pada dimensi intrabahasa, alih kode berupa peralihan ragam pada suatu bahasa. Contohnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, seperti bahasa Sunda atau sebaliknya. Sedangkan pada dimensi ekstrasahasa, alih kode dapat berupa peralihan bahasa yang berbeda pada peristiwa komunikasi. Contohnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (Nababan, 1984:32).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di daerah Kecamatan Danau Kerinci, Provinsi Jambi, peneliti juga sering menemukan alih kode dalam interaksi tutur anak muda ketika melakukan komunikasi, baik komunikasi lisan (tatap muka) maupun secara tulisan (media sosial). Masyarakat tutur Kecamatan Danau Kerinci dari anak-anak hingga orang tua pada umumnya menggunakan bahasa Kerinci ketika melakukan komunikasi sehari-hari. Namun, belakangan ini fenomena yang dijumpai oleh peneliti adalah masyarakat tutur Kecamatan Danau Kerinci khususnya kalangan anak muda sudah mulai menggunakan bahasa asing berupa bahasa Korea ke dalam interaksi tutur mereka. Hal ini dibuktikan dengan beberapa ungkapan seperti kata *omo* (astaga), frasa *saranghae* (aku mencintaimu), *annyeonghaseyo* (halo), dan *gamsahabnida* (terima kasih) merupakan hal yang sudah sering dijumpai ketika peneliti melakukan interaksi dengan anak-anak muda yang memiliki kegemaran terhadap budaya Korea di Kecamatan Danau Kerinci.

Sementara itu, sehubungan dengan fenomena alih kode bahasa Korea di Indonesia secara umum telah dibahas dalam beberapa penelitian. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2017) dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Berbahasa pada Penggemar Budaya Korea di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini mengungkapkan bentuk alih kode yang dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki kegemaran terhadap budaya Korea. Hasil dari penelitian menunjukkan

bahwa terdapat alih kode dalam bahasa asing dan bahasa daerah dalam interaksi tutur mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian ini juga menjelaskan alih kode yang terjadi pada kalangan mahasiswa meliputi alih kode bahasa Korea ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena alih kode bahasa Korea di kalangan masyarakat tutur Kecamatan Danau Kerinci. Oleh sebab itu, melalui celah ini peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea studi kasus pada penggemar budaya Korea dengan menggunakan klasifikasi alih kode Poplack (1980) yang membagi alih kode berdasarkan letak kemunculannya pada sebuah tuturan. Klasifikasi alih kode menurut Poplack adalah: alih kode tag (*tag-switching*), alih kode antar kalimat (*inter-sentential switching*), dan alih kode intra kalimat (*intra-sentential switching*). Sehingga penelitian ini berjudul "*Alih Kode Dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan Bahasa Korea: Studi Kasus pada Penggemar Budaya Korea*". Sasaran yang dikaji adalah bentuk alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea oleh penggemar budaya Korea. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran kepada pembaca mengenai bentuk serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea, dan dapat menjadi referensi terbaru bagi penelitian di bidang linguistik berikutnya.

## 2. Metode

Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009:18) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, aktivitas sosial, perilaku, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun berkelompok (Afria, 2017;2019). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan apa adanya dan sesuai realita yang dijumpai di lapangan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur dialek Kecamatan Danau Kerinci yang menggemari budaya Korea. Teknik pengumpulan terdiri atas: observasi, rekam, memanfaatkan media komunikasi online, wawancara dan kuesioner. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan beberapa teknik, yaitu: transkripsi, kodifikasi, deskripsi, dan terakhir menarik kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam sebuah peristiwa tutur. Poplack (1980:613) membagi alih kode

berdasarkan 3 klasifikasi, yaitu alih kode tag (*tag switching*), alih kode antar kalimat (*inter-sentencial switching*), dan alih kode intra kalimat (*intra-sentencial switching*). Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bentuk alih kode sebanyak 39 data secara keseluruhan yang dipaparkan melalui tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
**Bentuk Alih Kode yang Ditemukan dalam Penelitian**

No	Bentuk Alih Kode	Jumlah
1.	Alih kode tag ( <i>tag switching</i> )	10
2.	Alih kode antar kalimat ( <i>inter-sentencial switching</i> )	0
3.	Alih Kode intra kalimat ( <i>intra-sentencial switching</i> )	29
	<b>Total</b>	<b>39</b>

Bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian berupa alih kode tag (*tag switching*) ditemukan 10 data, alih kode intra kalimat (*intra-sentencial switching*) ditemukan 29 data, serta tidak ditemukan alih kode antar kalimat (*inter-sentencial switching*). Total bentuk alih kode yang ditemukan terdiri atas 39 data secara keseluruhan.

Selain itu juga ditemukan faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea oleh penggemar budaya Korea, pemaparannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea**

No	Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode
1.	Karena penutur
2.	Karena lawan tutur
3.	Karena berada dalam situasi santai (non formal)
4.	Topik pembahasan
5.	Karena mengetahui kosakata dalam bahasa Korea
6.	Karena mengikuti trend
7.	Karena sedang menjelaskan sesuatu
8.	Menyapa dengan cara yang unik/khas
9.	Mengutip perkataan orang lain

Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan alih kode terdiri atas 9 faktor, empat diantaranya sesuai dengan yang dipelopori oleh Chaer dan Agustina (2010:108) yaitu: 1) karena penutur, 2) karena lawan tutur, 3) karena berada dalam situasi santai (non formal), dan 4) karena topik pembahasan. Selain itu juga ditemukan penyebab lain sesuai dengan alasan yang diberikan oleh penutur yaitu: 5) karena mengetahui kosakata dalam bahasa Korea, 6)

mengikuti trend, 7) sedang menjelaskan sesuatu, 8) ingin menyapa dengan cara yang khas, dan 9) karena mengutip perkataan orang lain.

## A. Pembahasan Bentuk Alih Kode yang ditemukan

Alih kode merupakan peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam sebuah peristiwa tutur. Pada penelitian ini terdapat beberapa alih kode dalam bahasa lain pada tuturan informan. Alih kode tersebut terdiri atas alih kode dari bahasa Kerinci ke bahasa Korea, bahasa Korea ke bahasa Kerinci, bahasa Indonesia ke bahasa Korea, dan bahasa Korea ke bahasa Inggris. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan terdiri dari alih kode tag (*tag switching*) ditemukan sebanyak 10 data dan alih kode intra kalimat (*inter-sentencial switching*) sebanyak 29 data. Pembahasannya sebagai berikut:

### 1) Alih Kode Tag (*Tag Switching*)

Alih kode tag merupakan alih kode yang terjadi ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa lain pada teks tuturannya yang berfungsi sebagai 'penegas' dari kalimat yang dituturkan (Romaine, 2004:53).

#### Data 1

Konteks: Tuturan ini berlangsung pada Kamis siang tanggal 11 Agustus 2022 di rumah P1 di desa Koto Baru Sanggaran Agung ketika memasak mie instan, P1 memuji masakan yang dibuat menggunakan alih kode tag dalam bahasa Korea

Percakapan:

P1 : "*Wih mak aso neh, **massida!***"  
(wah enak rasanya ini, enak sekali!)

P2 : "***Massida***"  
(enak sekali)

P3 : "*Sahai teh ado ngan dekdo namaok*"  
(hari itu ada yang tidak ada dimasukkan)

<03.43,63-03.50,40 Perekaman suara 1>

Bila dicermati, awalnya P1 menggunakan bahasa Kerinci dialek Talang Kemulun pada tuturannya ketika berbicara dengan P2 dan P3, namun disaat ingin memuji masakan yang dibuat, penutur 1 menambahkan ekspresi singkat berupa kata '*massida*' yang berarti 'enak sekali' dalam bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi disini merupakan alih kode tag karena alih kode yang digunakan penutur berfungsi sebagai penegasan dari perasaan senang penutur terhadap masakan yang sedang dibuat.

#### Data 2

Konteks: Percakapan ini berlangsung pada Senin, 07 Februari 2022 di pesan teks WhatsApp. P1 dan P2 sedang mencari cara untuk menghubungi salah satu teman yang tidak bisa dihubungi, P1 merasa kesal dan bingung lalu mengungkapkan perasaan kesalnya menggunakan tag dalam bahasa Korea.

Percakapan:

P1 : "*Ado nomor Muktar? akw tes nanyo nyo dleu*"  
(ada nomor muktar? aku coba tanya dia dulu)

- P2 : "Dakdo pulak"  
(Tidak ada pula)  
P1 : "**Aigoo. Wait** kutanya Bulya"  
(Ya Ampun. Tunggu kutanya Bulya) <Whatsapp teks FA

02/07/22>

Pada data ini, awalnya P1 menggunakan bahasa Kerinci dalam percakapannya dengan lawan tutur, namun disaat ingin mengungkapkan rasa kesal atau perasaan bingung penutur karena tidak dapat menghubungi salah satu temannya, penutur 1 memberikan ekspresi singkat berupa kata 'aigo' yang berarti 'astaga' dalam bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi disini merupakan alih kode tag karena alih kode yang digunakan penutur berfungsi sebagai penegasan dari perasaan bingung dan kesal penutur terhadap situasi yang terjadi.

Hasil dari penelitian terdapat alih kode tag pada tuturan penutur 1 berupa alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea.

## 2) Alih Kode Intra Kalimat (*Intra-Sentencial Switching*)

Alih kode intra kalimat merupakan alih kode yang terjadi antar unit-unit bahasa dalam suatu tuturan. Alih kode intra kalimat juga sering disebut sebagai campur kode (*code mixing*) karena letaknya bisa menyebar pada suatu tuturan. Alih kode intra kalimat ini berbeda dengan alih kode tag yang berfungsi sebagai penegas dari sebuah tuturan, karena alih kode intra kalimat bisa saja masuk pada sebuah tuturan tanpa memperhatikan fungsi khusus penggunaannya dalam sebuah tuturan. Alih kode intra kalimat tidak hanya terjadi pada batas klausa dan frasa bahkan juga dapat terjadi pada batas kata (Romaine, 2004:53). Dalam penelitian ini telah ditemukan alih kode intra kalimat sebanyak 29 data yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### Data 3

Konteks: Sedang menjelaskan penggunaan kosakata dalam bahasa Korea kepada lawan tutur

Percakapan:

P3 : "Tapi kalo yang sampai prageo panjang.. panjang lebar tuh deak paham

(tapi kalau yang sampai berbicara panjang.. panjang lebar itu tidak paham)

P1 : "Panjang tuh deak paham deik.. kadingh kan adeo yingh nyao, kejout-kejout ngato skirenyu ilaok kah, **yeppeo** nyo ngato. Situn kan satu kata duo kata tuh gi ngertai kitao. Atau misal nyoo.. apo yoh.. nyo tekanjat misalnyuh, kan langsung be nyo ngato **jinjja?** Aa situn situn, kalo tu tu.. yao ngertai leh".

(panjang itu tidak paham tidak.. kadang kan ada yang dia, tiba-tiba bilang ke pacarnya cantik kah. **Yeppeo** katanya. Gitu kan satu kata dua kata tuh masih mengerti kita. Atau misalnya.. apa ya.. dia terkejut misalnya, kan langsung saja dia bilang 'benarkah?' Aa begitu begitu. Kalau itu tu.. ya ngerti lah). <20:05-20:37 Perekaman Zoom 2>



Pada tuturan ini terdapat alih kode intra kalimat dalam bahasa Kerinci dengan bahasa Korea yang dilakukan oleh penutur 1 pada saat menjelaskan penggunaan kata 'yeppeo' yang berarti 'cantik' dalam bahasa Indonesia dan kata 'jinjjah' yang berarti 'benarkah' dalam bahasa Indonesia. Alih kode ini merupakan alih kode intra kalimat karena terdapat beberapa serpihan bahasa Korea dalam suatu tuturan dan tidak memiliki fungsi khusus dalam penggunaannya.

Hasil dari penelitian terdapat alih kode intra kalimat pada tuturan penutur 1 berupa alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea.

#### **Data 4**

Konteks: Menanyakan teman lain yang menonton drama Korea. P1 menjawab dengan mencampur bahasa Korea dengan bahasa Kerinci  
Percakapan:

P3 : "Put dedo nyo nunton drama Korea? Ado Ya?"

(Put tidak ada dia nonton drama Korea? Ada Ya?)

P1 : "**Aniyo..**"

(tidak)

P3 : "Dekdo yo"

(tidak ada ya)

P1 : "**Aniya, anau do! Resa, Resa**"

(tidak, si anu ada! Resa, Resa) <07:06-07:22 Perekaman Zoom

1>

Pada tuturan ini terdapat alih kode intra kalimat dalam bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur 1 pada saat menjawab pertanyaan lawan tutur. Penutur 1 menjawab pertanyaan dengan menggunakan kata 'aniya' yang berarti 'tidak' dalam bahasa Indonesia.

Hasil dari penelitian terdapat alih kode intra kalimat pada tuturan penutur 1 berupa alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea.

## **B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode**

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan alih kode, salah satunya adalah faktor dwibahasa atau kemampuan penutur dalam menggunakan dua bahasa. Chaer dan Agustina (2010:108) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya alih kode, faktor tersebut diantaranya: karena penutur, karena lawan tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, dan perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 9 faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan alih kode, dan empat diantaranya terdiri dari alih kode yang dipelopori oleh Chaer dan Agustina (2010:108) yaitu: 1) karena penutur, 2) karena lawan tutur, 3) situasi non formal, dan 4) topik pembicaraan, selain itu terdapat penyebab lain sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh penutur, faktor tersebut karena: 5) mengetahui kosakata bahasa Korea, 6) mengikuti trend, 7) menjelaskan sesuatu, 8) menyapa dengan cara

yang khas, 9) dan karena mengutip perkataan orang lain. Pembahasannya sebagai berikut:

### **1) Faktor Penutur**

Penutur terkadang sengaja melakukan alih kode dengan tujuan tertentu, diantaranya penutur melakukan alih kode untuk memperoleh rasa kesamaan terhadap hobi yang dimiliki. Pada penelitian ini ditemukan bahwa penutur sengaja melakukan alih kode dalam bahasa Korea karena mengetahui lawan tuturnya juga memiliki kegemaran yang sama terhadap budaya Korea, sehingga ia menganggap bahwa lawan tutur juga akan dapat mengerti bahasa Korea yang dituturkan. Maka hasil dari penelitian, penutur merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea oleh penutur dialek Kecamatan Danau Kerinci.

### **2) Lawan Tutur**

Selanjutnya lawan tutur juga dapat mempengaruhi penutur melakukan alih kode dalam bahasa Korea. Contohnya dapat dilihat pada data 1 yaitu ketika penutur sudah terlebih dahulu menggunakan bahasa Korea pada percakapan, sehingga lawan tutur ikut merespon percakapan menggunakan bahasa Korea untuk menyesuaikan interaksi dengan lawan tutur. Maka hasil dari penelitian adalah, lawan tutur merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada suatu percakapan.

### **3) Situasi Santai (Non-Formal)**

Alih kode juga dapat terjadi jika penutur dan lawan tutur sedang berada dalam situasi santai (non formal) yang tidak mengharuskan keduanya menggunakan hanya satu pilihan bahasa saja. Pada penelitian ini ditemukan jawaban pada kuesioner yang diberikan mengenai alasan informan menggunakan alih kode bahasa Korea dalam percakapannya, sebagian penutur menjawab penggunaan bahasa Korea pada percakapan diantaranya karena mereka sedang dalam situasi santai yang membebaskan mereka untuk berbicara dalam bahasa apa saja yang ingin mereka gunakan asalkan lawan tutur masih dapat mengerti bahasa yang digunakan.

### **4) Topik Pembahasan**

Perubahan topik pembahasan dalam pembicaraan juga dapat mempengaruhi penutur melakukan alih kode. Diantaranya karena topik pembahasan yang membahas mengenai budaya Korea. Ketika informan diajak membahas mengenai budaya Korea seperti drama Korea, musik, isu terhangat mengenai artis Korea dan pembahasan lainnya mengenai bahasa Korea, para penutur terkadang terbawa suasana untuk menggunakan bahasa Korea dalam membahas topik mengenai budaya Korea tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa topik yang membahas mengenai budaya Korea juga dapat mempengaruhi penutur melakukan alih kode dalam bahasa Korea.



### **5) Mengetahui Kosakata Bahasa Korea**

Ketika penutur menyukai atau menggemari budaya Korea seperti drama dan musik Korea, mereka akan sering melihat dan mendengarkan idola mereka berbicara dalam bahasa Korea, sehingga dari apa yang mereka dengarkan tersebut membuat penutur sedikit banyak mengetahui kosakata dalam bahasa Korea yang sering digunakan oleh idola atau pemeran drama mereka yang mereka tonton, maka disebabkan hal ini juga yang melatarbelakangi penutur mengetahui kosakata dalam bahasa Korea dan mampu menggunakan alih kode bahasa Korea dalam percakapannya.

### **6) Mengikuti Trend**

Trend berbahasa pada anak muda juga dapat mempengaruhi terjadinya alih kode, seperti contohnya ketika informan sering mendengarkan kosakata apa yang sering diucapkan oleh anak-anak muda saat ini, maka penutur bisa saja ikut-ikutan menggunakan bahasa Korea yang sedang trend tersebut. Pada penelitian ini penutur memberikan alasan mengenai alasannya menggunakan bahasa Korea adalah karena sering mendengar teman-temannya juga menggunakan bahasa yang sedang trend saat ini seperti penggunaan sebutan '*Oppa*' yang berarti 'kakak laki-laki atau abang', dan sapaan '*annyeonghaseyo*' yang berarti 'halo' dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode bahasa Korea pada penggemar budaya Korea salah satunya karena mengikuti trend berbahasa yang digunakan anak-anak muda saat ini.

### **7) Menjelaskan Sesuatu**

Ketika sedang menjelaskan sesuatu khususnya mengenai penggunaan bahasa Korea kepada lawan tutur, merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan penutur beralih kode dari bahasa Kerinci ke bahasa Korea. Pada penelitian ini, ditemukan salah satu alasan penutur menggunakan alih kode adalah karena penutur sedang menjelaskan dan memberi gambaran lebih jelas mengenai penggunaan bahasa Korea yang tepat kepada lawan tutur. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dapat terjadi ketika penutur sedang menjelaskan sesuatu kepada lawan tutur.

### **8) Menyapa dengan Cara yang Unik/Khas**

Untuk menyapa orang lain dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yang salah satunya adalah menyapa dengan menggunakan sapaan dalam bahasa Korea. Seperti dalam penelitian ini ditemukan bahwa alasan penutur melakukan alih kode adalah karena penutur ingin menyapa orang lain menggunakan cara yang unik yaitu menyapa dengan bahasa Korea. Contohnya dapat dilihat pada data 9 ketika penutur menyapa menggunakan kata '*hai yeorobun!*' yang berarti 'hai semua orang!' dalam bahasa Indonesia, penutur menggunakan sapaan dalam bahasa Korea untuk menyapa penonton pada cerita Whatsapnya. Sehingga hasil penelitian adalah, alih kode dalam bahasa Korea dapat disebabkan karena penutur ingin menyapa orang lain dengan cara yang unik atau khas.

### 9) Mengutip Perkataan Orang Lain

Pada penelitian ini ditemukan bahwa salah satu alasan penutur melakukan alih kode dalam bahasa Korea adalah karena penutur sedang mengutip perkataan aktor dalam drama Korea yang pernah ia tonton. Penutur mengutip perkataan aktor dalam drama karena penutur lupa akan judul drama yang pernah ia tonton, namun ia masih mengingat beberapa kutipan yang dituturkan oleh aktor tersebut, sehingga agar lawan tutur dapat mengetahui dan mengingat drama apa yang ia tonton maka ia mencontohkan kutipan dari dialog percakapan dalam drama tersebut dengan harapan lawan tutur dapat mengerti maksud dari penutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alih kode dalam bahasa Korea dapat disebabkan oleh penutur yang sedang mengutip perkataan orang lain percakapan.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan maka disimpulkan bahwa bentuk alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea pada penggemar budaya Korea telah ditemukan sebanyak 39 data secara keseluruhan. Data tersebut terdiri dari alih kode tag (*tag switching*) sebanyak 10 data, alih kode intra kalimat (*intra-sentential switching*) sebanyak 29 data, dan tidak ditemukan alih kode intra kalimat (*inter-sentential switching*). Alih kode yang oleh informan tidak hanya berupa alih kode dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan bahasa Korea saja, tetapi juga ditemukan alih kode bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, bahasa Korea dengan bahasa Kerinci serta bahasa Inggris dengan bahasa Korea. Faktor yang melatarbelakangi penutur melakukan alih kode bahasa Korea terdiri dari: (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) situasi santai (nonformal), (4) topik pembahasan, (5) mengetahui kosakata dalam bahasa Korea, (6) sedang menjelaskan sesuatu, (7) mengikuti trend, (8) menyapa dengan cara yang khas, dan (9) mengutip perkataan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, A. (2021). *Analisis bentuk dan fungsi alih kode keluarga multikultur Indonesia-Korea pada saluran youtube "Tarawoni Tv"*. Skripsi. Fakultas Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutur, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v1i2.722>.
- Afria, R. (2017). Variasi dan Rekonstruksi Fonologis Isolek Kerinci: Studi Dialektologi Diakronis di Kecamatan Bukitkerman. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 3(1). 107 – 120. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.9>
- Afria, R. (2019). Variasi Leksikal Isolek Tiga Desa di Kecamatan Bukitkerman Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 5(2), 88 – 108. <https://doi.org/10.47269/gb.v5i2.73>
- Afria, R., Harianto, N., & Izar, J. (2022). Explanation of Prohibitions on Agricultural Culture in the Structure, Social Function, and Trust of Kerinci Community. *Proceeding International Conference on Malay*

- Identity*, 3, 170-179. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/185>
- Ami, W. F., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Tindak Tutur Representatif pada Film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 23 - 36. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/18710>
- Apple & Muysken. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. Oxford: Blackwell.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Reinhart, and Winston.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Ernanda. (2015). Phrasal alternation in the Pondok Tinggi dialect of Kerinci: An intergenerational analysis. *Wacana*, 16(2), pp.355-382.
- Fikri, R. (2021). *Analisis alih kode dalam kolom komentar para penggemar korean pop (k-pop) di akun Instagram: kajian sosiolinguistik*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 257-270. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20307>
- Hoffman, C., (1991). *Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics (Second Edition)*. Abingdon: Routledge.
- Ibrahim, A. S (2014). *Kesemestaan Sosiolinguistik*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang.
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 - . <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Larasati, N. P. E. M., Tantra, D. K., & Utami, I. (2021). Code mixing and switching on 'Jun Bintang' captions on the Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 9(1), 37-44. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i1.216>.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, PWJ. (1993). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish Y TERMINO EN ESPANOL: toward a typology of code-switching. *Linguistics* 18: 581-618. DOI: <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>.
- Poplack, S., & Walker, J. A. (2003). Pieter Muysken, Bilingual speech: a typology of code-mixing. *Cambridge: Cambridge University Press. Journal of Linguistics*, 39(3), 678-683.
- Pramitasari, R. I. (2017). *Alih kode dan campur kode dalam interaksi berbahasa pada penggemar budaya Korea di fakultas ilmu budaya Universitas Airlangga: kajian sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Rahmah, F. D. (2021). *Alih kode dalam video youtube akun Korea Reomit*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Romaine, S. (1995). *Bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishers.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.